

STRATEGI KESANTUNAN NAJWA SHIHAB SEBAGAI PEMANDU ACARA DALAM MATA NAJWA: EPISODE SIAPA MAU PILIH KORUPTOR

Ratna Juwitasari Emha

Universitas Pamulang

ratna.juwitaemha@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tajam dan tegas ketika menggali informasi dari narasumber yang diwawancarai, Najwa Shihab dapat dikatakan sebagai seorang jurnalis wanita yang vokal. Begitu banyak tokoh-tokoh yang berprestasi dan inspiratif yang telah diwawancarai oleh Najwa Shihab, namun bagaimana jika Najwa Shihab disandingkan dengan mantan narapidana kasus korupsi yang tetap bertekad untuk kembali mencalonkan diri menjadi anggota parlemen. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini membahas tentang strategi kesantunan dalam tuturan Najwa Shihab sebagai pemandu acara dimana tamu yang dihadirkan adalah para napi eks-koruptor. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan dari Brown dan Levinson (1978) dengan menggunakan konsep muka (*face*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Najwa Shihab cenderung menggunakan *strategy on record without redressive action* ketika mengajukan pertanyaan kepada mitra tuturnya.

Kata Kunci: *Strategi Kesantunan, Tindak tutur, Face*

1. PENDAHULUAN

Tidak hanya dikenal sebagai anak dari seorang cendekiawan muslim di Indonesia, nama Najwa Shihab juga tersohor sebagai sosok jurnalis wanita yang kritis, tajam dan vokal dalam pembawaannya ketika mengajukan pertanyaan kepada narasumber suatu berita. Kemampuan mengulik informasi yang mumpuni terhadap narasumber, menghantarkan Najwa Shihab menjadi peraih penghargaan salah satu ajang bergengsi di Indonesia pada kategori *presenter talkshow current affair & news* terbaik. Adapun program acara yang dipandu oleh Najwa Shihab yang telah melambungkan namanya tersebut bertajuk Mata Najwa yang disiarkan oleh salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia.

Mata Najwa merupakan suatu program gelar wicara yang selalu mengangkat topik terhangat dan menarik dengan menghadirkan narasumber kelas wahid. Sejumlah tamu dari berbagai kalangan telah hadir dalam program tersebut. Tamu istimewa yang telah berkenan hadir dan diwawancarai oleh Najwa Shihab diantaranya, Joko Widodo, BJ Habibie, Megawati

Soekarnoputri, Boediono, Jusuf Kalla dll. Namun, ada hal yang menarik pada episode Mata Najwa kali ini, dimana Najwa Shihab mendatangkan sejumlah narasumber mantan narapidana kasus korupsi yang diperbolehkan kembali mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif.

Dikabulkannya gugatan atas PKPU nomor 20 tahun 2018 oleh Mahkamah Agung tentu disambut hangat oleh para mantan narapidana kasus korupsi, karena mereka diperbolehkan berpartisipasi kembali untuk mencalonkan diri dalam pesta demokrasi. Atas dasar hal ini, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana strategi kesantunan Najwa Shihab sebagai pemandu acara ketika mewawancarai mantan narapidana kasus korupsi yang akan kembali ikut serta dalam pelaksanaan pemilu tahun 2019 mendatang.

2. KERANGKA TEORI

FACE / MUKA

Perilaku berbahasa seseorang sangatlah dinamis. Hal ini dikarenakan ketika seseorang hendak berbicara terdapat banyak pilihan mengenai bagaimana cara menyampaikan tergantung kepada siapa kita berbicara dan apa yang hendak kita utarakan. Seperti halnya yang dikatakan Longcope (1995:3) bahwa ketika seseorang terlibat dalam percakapan, ia mempertimbangkan variabel tertentu, dimana variabel tersebut baik secara sadar ataupun tidak membantunya dalam menentukan bentuk tuturan yang akan digunakan. Goffman menyebutkan variabel tersebut sebagai “*face*” atau muka dan mendefinisikannya sebagai “*the positive social value a person effectively claims for himself by the line others assume he has taken during a particular contact*” (Goffman 1955:213). Pada tahun 1978, Brown dan Levinson menggunakan definisi “*face*” sebagai titik awal digagasnya teori kesantunan universal. Brown dan Levinson mendefinisikan “*face*” sebagai “*the public self-image that every member wants to claim for him self*” (1978:66), yaitu citra diri dimata publik yang dimiliki oleh setiap orang. Jadi, setiap orang dianggap memiliki dua muka, yaitu muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Muka positif merupakan citra diri atau kepribadian positif yang konsisten yang dimiliki oleh orang yang berinteraksi, sementara muka negatif merupakan gangguan, yaitu kebebasan bertindak dan kebebasan dari kewajiban melakukan sesuatu (Brown dan Levinson, 1987).

Dalam menentukan bagaimana sikap penutur kepada mitra tutur, terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan untuk menunjukkan, memelihara, dan menyelamatkan muka dalam percakapan yaitu (1) *The social distance* atau jarak sosial antara penutur dan mitra tuturnya [contoh: orang asing memiliki jarak sosial yang lebih besar dibanding dengan teman], (2) *The*

relative power atau kuasa antara penutur dan mitra tutur [contoh: presiden memegang kuasa yang lebih tinggi dibanding dengan teman], (3) *The absolute ranking* atau tingkat kerugian dalam suatu budaya tertentu [contoh, meminjam uang seribu tidak memberikan kerugian yang besar dibanding meminjam uang satu milyar] (Brown dan Levinson 1978:79).

POLITENESS STRATEGY / STRATEGI KESANTUNAN

Teori kesantunan yang digagas oleh Brown dan Levinson merupakan pengembangan dari konsep “*face*” yang dikemukakan oleh Goffman (Longcope, 1995). Dalam komunikasi verbal dan non-verbal “memberikan sebuah perlawanan terhadap muka atau citra yang diinginkan oleh mitra tutur” (Brown dan Levinson 1978:70), disebut dengan pengancam muka atau “*Face-threatening act*” (FTA). Contohnya tindak tutur yang pengancam muka negatif mitra tutur ini mungkin dapat berupa permintaan, karena hal ini berarti bahwa penutur membebani mitra tuturnya dengan meminta mitra tuturnya untuk tidak melakukan apa yang ia inginkan, melainkan sesuai dengan apa yang penutur inginkan (Fasold 1990:161). Di sisi lain, tindak tutur yang mengancam muka positif mitra tutur mungkin dapat berupa pertentangan atau sikap tidak setuju, yang berarti penutur berpikir bahwa ada sesuatu yang salah mengenai pendapat mitra tuturnya (Fasold 1990:161). Jadi dengan demikian, muka negatif dan positif ini sama-sama dapat terancam.

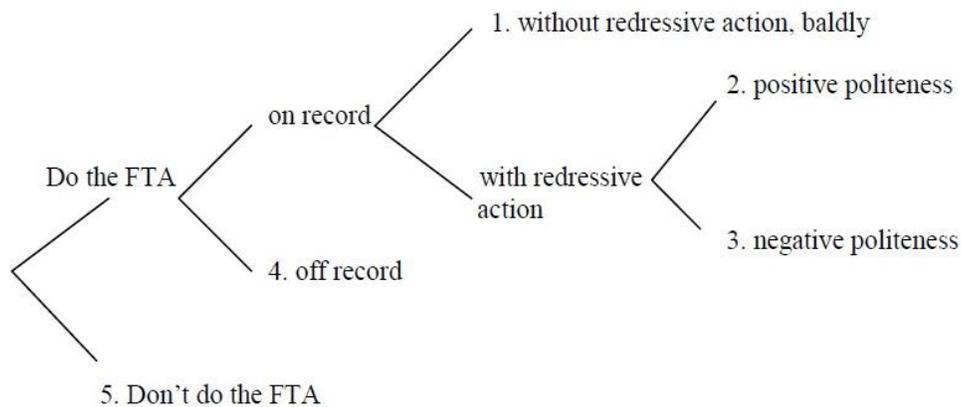


Figure 1: Five Politeness Strategies (Brown & Levinson 1978:74)

Teori kesantunan Brown dan Levinson (1978) dapat disederhanakan menjadi lima strategi berikut (semakin tinggi nomor pada strategi, maka semakin santun pula tuturannya).

(1) Melakukan tindak tutur secara apa adanya, tanpa basa basi (*bald on record*)

Strategi ini hanya dilakukan apabila penutur tidak takut terhadap reaksi yang akan dilakukan oleh mitra tutur.

Contoh: *Tutup pintu itu!*

Penutur melakukan tindak tutur yang bersifat memerintah atau menyuruh orang lain untuk melakukan apa yang diperintahkannya. Penutur tidak takut dengan adanya kemungkinan penolakan dari mitra tutur.

- (2) Melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*) mengacu pada muka positif, untuk menunjukkan kedekatan, keintiman, dan hubungan baik antara penutur dan mitra tutur.

Strategi ini dilakukan oleh penutur melalui beberapa cara. Berikut ini strategi dan contoh ujarannya (Jumanto, 2012)

Strategi kesantunan positif	Contoh ujaran
Memperhatikan minat, keinginan, keperluan, atau segala sesuatu yang menjadi milik mitra tutur	'Wah, rumahmu bagus, ya!'
Membesar-besarkan minat, dukungan, dan simpati kepada mitra tutur	'Hebat sekali rencanamu. Pasti kamu akan berhasil!'
Memperhatikan mitra tutur dengan sungguh-sungguh	'Apakah kamu yakin telah mengunci pintu dengan baik?'
Menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok	'Ah, kita 'kan manusia. Wajar berbuat salah, dong.'
Mencari kesepakatan	'Oke, lah. Nanti kita bicarakan lagi hal ini.'
Menghindari ketidaksepakatan	'Ideku 'kan hampir sama dengan idemu.'
Menyiratkan, menonjolkan, menyatakan kebersamaan	'Ah, nggak apa-apa. Kita kan sudah seperti saudara.'
Berkelakar	'Nah, kalau cemberut, makin cakep'aja kamu.'
Menyatakan atau menyiratkan pengetahuan dan perhatian keinginan mitra tutur	'Ya, aku tahu, kamu telah lama memikirkan hal itu.'
Menawarkan atau menjajikan sesuatu	'Oke. Besok aku bawakan lagi.'

	Jangan khawatir!’
Bersikap optimistik	‘Jangan sedih dengan nilaimu sekarang. Nanti UAS kan bisa lebih baik!’
Melibatkan mitra tutur dalam suatu kegiatan	‘Jangan khawatir. Nanti kita periksa bersama, oke?’
Memberikan atau meminta alasan	‘Biar kututup pintunya. Anginnya kencang banget.’
Menyiratkan atau menyatakan hal yang timbal balik	‘Kutraktir kamu sekarang. Besok giliranmu, ya.’
Memberi sesuatu (hadiah, simpati, pengertian dan kerja sama kepada mitra tutur	‘Nih kubawakan kacang kesukaanmu.’

(3) Melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif (*negative politeness*) mengacu pada muka negatif, untuk menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan mitra tutur.

Strategi ini dilakukan oleh penutur melalui beberapa cara. Berikut ini strategi dan contoh ujarannya (Jumanto, 2012)

Strategi kesantunan negatif	Contoh ujaran
Menggunakan tindak tutur tak langsung	‘ <i>Anda bisa memainkan gitar ini?</i> ’
Menggunakan pertanyaan, atau pagar (<i>hedge</i>)	‘ <i>Jika anda ijin, saya akan pergi sekarang.</i> ’
Bersikap pesimistik	‘Nanti siang kita ada rapat. <i>Anda pasti tidak punya waktu, bukan?</i> ’
Melakukan imposisi seminimal mungkin	‘ <i>Saya akan bantu anda mengisi formulir ini.</i> ’
Menggunakan bentuk penghormatan (<i>deference</i>)	‘ <i>Tolong tutup mulut anda</i> barang sebentar.’
Meminta maaf	‘ <i>Maaf saya mengganggu, tapi ada yang mencari anda.</i> ’

Menghindari penggunaan kata 'saya' dan 'anda'	'Ah, tidak apa-apa. <i>Berbuat salah</i> itu wajar.'
Menggunakan <i>tindak tutur yang mengancam muka (FTA)</i> yang sudah dianggap lazim	'Maaf, <i>anda harus antri.</i> '
Menggunakan bentuk nominalisasi	'Terima kasih atas <i>dukungan dan kerja sama</i> yang anda berikan.'
Menyatakan seolah-olah berhutang budi atau hal yang membuat senang petutur	' <i>Saya akan senang sekali</i> jika anda berkenan datang.'

(4) Melakukan tindak tutur secara tidak langsung (*off record*), keadaan tersebut membuat peserta komunikasi banyak memiliki kemungkinan interpretasi terhadap ujaran. Strategi dengan tindak tutur secara tidak langsung ini dilakukan oleh penutur melalui beberapa cara. Berikut ini strategi dan contoh ujarannya (Jumanto, 2012)

Strategi tindak tutur secara tidak langsung	Contoh ujaran
Memberi isyarat	'Wah, <i>saya haus sekali.</i> ' (= Berikan saya minum.)
Memberi petunjuk asosiasi	'Kamu <i>pulang lewat Pasar Johar, nggak?</i> (= Kamu bawa mobil. Aku mau numpang sampai Pasar Johar.)
Menggunakan prasuposisi	Aku ' <i>nraktir lagi, nih.</i> ' (= Sebelumnya sudah mentraktir temannya)
Menggunakan ungkapan yang lebih halus (<i>understate</i>)	'Dia <i>kurang pandai</i> di sekolah' (= Dia bodoh, tidak pandai.)
Menggunakan ungkapan yang berlebihan (<i>overstate</i>)	'Aku telepon kau <i>ratusan kali</i> , kok nggak jawab!'

Menggunakan tautologi	‘Kamu kemarin kok nggak datang, sih. <i>Janji tinggal janji.</i> ’
Menggunakan kontradiksi,	‘Ah, saya nggak apa-apa. <i>Kecewa, tidak. Nggak kecewa, juga tidak.</i> ’
Menggunakan ironi	‘Kamu <i>selalu datang tepat waktu, ya.</i> ’ (= Kamu selalu datang terlambat.)
Menggunakan metafor	‘Wah, kamu ini <i>kuda, ya.</i> ’ (= Kamu tidak kenal lelah.)
Menggunakan pertanyaan retorik	‘Aku <i>harus ngomong apa lagi?</i> ’ (= Sudah aku jelaskan panjang lebar, kamu tetap tidak mengerti.)
Menggunakan ungkapan yang ambigu	‘Wah, <i>ada yang baru menang lotere, nih!</i> ’ (tak jelas maknanya, tergantung konteks)
Menggunakan ungkapan yang samar-samar (<i>vague</i>)	‘Kamu tahu kan, <i>aku pergi ke mana.</i> ’
Menggunakan generalisasi yang berlebihan (<i>overgeneralize</i>)	‘Kamu itu gampang sekali nangis. <i>Orang dewasa kan nggak begitu!</i> ’
Tidak mengacu ke petutur secara langsung	‘ <i>Tito, bawakan kopor Ayah, ya.</i> ’ (Tito masih <i>batita</i> . Istrinya yang datang, membawakan kopor.)
Menggunakan ungkapan yang tak lengkap atau elipsis	Aduh panasnya’ (= Aduh panasnya ruangan ini. Tolong, AC dinyalakan.)

(5) Tidak melakukan tindak tutur atau diam saja

Strategi tidak melakukan tindak tutur atau diam saja ini dilakukan oleh penutur untuk menanggapi tuturan lain yang kurang pantas jika dijawab, sehingga dengan diam saja penutur menunjukkan kesantunan daripada menjawab atau melakukan

3. METODOLOGI

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (2009:234) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada dan mengungkapkan data apa adanya.

Data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah. Berikut ini uraian mengenai langkah pengumpulan data yang dilakukan.

1. Peneliti mengumpulkan tuturan Najwa Shihab dalam acara wawancara yang bertajuk Mata Najwa: episode siapa mau pilih koruptor. Adapun cara untuk memperoleh tuturan tersebut diperoleh dengan metode rekam.
2. Setelah rekaman didapat, peneliti menyimak dan mencatat tuturan yang diucapkan oleh objek penelitian sambil menuliskan hasil penyimakan.
3. Setelah tuturan terkumpul, peneliti membaca dan menganalisisnya sesuai dengan teori strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987)

4. ANALISA

Pada pembahasan analisa, Najwa Shihab memiliki peran sebagai penutur adapun beberapa narasumber yang hadir di program gelar wicara Mata Najwa berperan sebagai mitra tutur, karena pada acara ini Najwa Shihab bertindak sebagai pemandu acara yang akan mengajukan pertanyaan kepada para Nara Sumber yang hadir.

Pada sesi wawancara dengan mantan narapidana korupsi, Najwa Shihab mendatangkan dua orang narasumber, yang pertama adalah Waode Nurhayati yang merupakan mantan anggota DPR RI dari fraksi Partai Amanat Nasional yang terjerat kasus menerima suap terkait pengalokasian Dana Penyesuaian Infrastruktur Daerah (DPIP) dan tindak pidana pencucian uang senilai 6,25 miliar rupiah. Narasumber selanjutnya adalah Muhammad Nur Hasan yang merupakan mantan anggota DPRD Kabupaten Rembang dari fraksi Partai HANURA yang terjerat kasus korupsi dana pembangunan mushola senilai 40 juta rupiah.

Data 1

Najwa: Gugatannya dikabulkan, Lega.. (1) Bahagia hidup di negeri khatulistiwa ya

Mba?

Pada data 1 terdapat kalimat ‘(1) Bahagia hidup di negeri khatulistiwa ya Mba?’ yang Najwa tujukan kepada Waode. Bentuk tuturan tersebut merupakan suatu pertanyaan yang tidak secara langsung Najwa utarakan, namun mengandung metafor di dalamnya dengan memunculkan kata-kata yang seolah-olah melukiskan perasaan hati Waode. Najwa hendak mempertanyakan perasaan/suasana hati Waode perihal gugatan yang diajukannya terhadap PKPU Nomor 20 Tahun 2018 yang telah dikabulkan oleh Mahkamah Agung, sehingga ia dan teman-teman eks-koruptor yang sebelumnya tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi menjadi calon anggota legislatif, sekarang mendapat kesempatan untuk kembali ikut serta mencalonkan diri. Dilihat dari tuturan tersebut, Najwa menggunakan strategi kesantunan *off record* atau secara tidak langsung/samar sehingga memunculkan beberapa kemungkinan interpretasi di dalamnya. Ketika seorang penutur menuturkan strategi kesantunan *off record*, terlihat bahwa penutur sedang melakukan penyelamatan muka dari sang mitra tutur. Hal ini mungkin saja dilakukan Najwa terhadap Waode, mengingat percakapan tersebut merupakan percakapan awal pembuka acara temu wicara sehingga Najwa lebih memilih mengajukan pertanyaan pembuka yang terdengar sedikit samar mengingat topik yang dibicarakan adalah status Waode yaitu mantan narapidana koruptor yang berkeinginan untuk kembali mencalonkan diri sebagai anggota legislatif.

Data 2

Najwa: Tapi tetap ingin jadi politisi. Politisi itu kan pejabat publik. Ada di mata publik. Kalau memang ada beban moral, karena dituduh atau dilihat sebagai penjahat, **(2) kenapa masih ingin maju menjadi wakil rakyat?**

Pada data 2 terdapat perbedaan jenis tuturan dengan data sebelumnya, yakni terdapat kalimat ‘**(2) kenapa masih ingin maju menjadi wakil rakyat?**’ yang Najwa tujukan kepada Waode. Bentuk tuturan Najwa merupakan pertanyaan langsung tanpa ada usaha apapun untuk meminimalisir ancaman (FTA) bagi muka mitra tuturnya. Najwa menggunakan strategi *on record without redressive action, baldly* yaitu strategi bertutur secara langsung apa adanya dan tanpa basa basi perihal alasan Waode yang tetap pada pendiriannya ingin maju sebagai calon legislatif meskipun hal tersebut terbentur dengan status dirinya sebagai mantan narapidana korupsi. Najwa

menyampaikan suatu pertanyaan yang vokal, tanpa usaha penyelamatan muka. Strategi ini dilakukan Najwa karena ingin memperoleh alasan pasti yang melatarbelakangi Waode untuk maju kembali ke parlemen. Adapun akibat dari strategi ini adalah mitra tutur dapat merasa terkejut, malu dan bahkan tidak nyaman.

Data 3

Najwa: Siapa mau pilih koruptor, itu topik Mata Najwa kali ini, saya ingin bertanya hal itu ke mantan napi koruptor yang hadir di Mata Najwa. **(3)** Siapa kira-kira yang mau memilih anda ya mba?

Pada data 3 terdapat kalimat '**(3)** Siapa kira-kira yang mau memilih anda ya mba?' yang Najwa tujukan kepada Waode. Bentuk tuturan Najwa merupakan pertanyaan langsung tanpa adanya usaha untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka (FTA) sang mitra tutur. Najwa masih tetap menggunakan strategi *on record without redressive action, baldly* yakni strategi bertutur secara langsung dan apa adanya perihal perkiraan massa yang akan memilih Waode untuk kembali duduk di parlemen. Najwa memberikan pertanyaan yang berani tanpa usaha penyelamatan muka dan cenderung mengintimidasi sang mitra tutur dengan memberikan sikap pesimistis yang tersurat dalam bentuk pertanyaan yang diajukannya.

Data 4

Najwa: Walaupun kemudian Mba, **(4)** misalnya ada suara-suara wah ini sepertinya ko tidak tau diri ya tetap mencalonkan diri?

Pada data 4 terdapat kalimat '**(4)** misalnya ada suara-suara wah ini sepertinya ko tidak tau diri ya tetap mencalonkan diri?' yang masih ditujukan pada Waode. Bentuk tuturan Najwa merupakan pertanyaan langsung tanpa adanya usaha untuk meminimalisir ancaman bagi muka mitra tutur (FTA). Najwa menggunakan strategi *on record without redressive action, baldly* yaitu strategi bertutur secara langsung apa adanya dan tanpa basa basi perihal sikap Waode ketika mendengar kritik atau cibiran masyarakat mengenai masalah yang kini dihadapnya. Najwa memberikan pertanyaan yang frontal tanpa usaha menyelamatkan muka dan cenderung menyudutkan mitra tutur dengan mengajukan pertanyaan mengenai kemungkinan yang kurang baik bagi posisi mitra tutur.

Data 5

Najwa: Iya, **(5)** anda menunjuk diri sendiri, Pak? Yang tanda tangan surat juga sendiri? Menandatangani surat menunjuk anda sendiri jadi caleg?

Pada data 5 terdapat kalimat '**(5)** anda menunjuk diri sendiri, Pak?' yang Najwa tujukan kepada Hasan. Bentuk tuturan Najwa merupakan bentuk pertanyaan secara langsung dan tanpa ada usaha apapun untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka (FTA) sang mitra tutur. Najwa menggunakan strategi *on record without redressive action, baldly* yakni strategi bertutur apa adanya dan tanpa basa basi perihal tokoh yang menunjuk Hasan untuk dapat kembali mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Adapun akibat dari strategi ini adalah mitra tutur dapat merasa terkejut, malu dan bahkan tidak nyaman.

Data 6

Najwa: Kalau begitu **(6)** Pak Nur Hasan kenapa anda merasa layak untuk dipilih lagi jadi wakil rakyat?

Pada data 6 terdapat kalimat '**(6)** Pak Nur Hasan kenapa anda merasa layak untuk dipilih lagi jadi wakil rakyat?' yang Najwa tujukan kepada Hasan. Bentuk tuturan Najwa merupakan pertanyaan langsung tanpa adanya usaha untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka (FTA) mitra tutur. Najwa masih menggunakan strategi *on record without redressive action, baldly* yang merupakan strategi bertutur secara langsung dan apa adanya perihal kelayakan dirinya sebagai wakil rakyat.

Data 7

Najwa: Oke. Jadi selain, yang anda tangkap, keinginan anda untuk masyarakat, **(7)** apalagi apa yang menurut anda orang kenapa harus percaya kepada penghianat?

Pada data 7 terdapat kalimat '**(7)** apalagi apa yang menurut anda orang kenapa harus percaya kepada penghianat?' yang Najwa tujukan pada Hasan. Bentuk tuturan Najwa merupakan pertanyaan langsung tanpa ada usaha untuk meminimalisir ancaman bagi muka mitra tutur (FTA). Najwa menggunakan strategi *on record without redressive action, baldly* yaitu strategi

bertutur secara langsung apa adanya dan tanpa basa basi perihal opini Hasan mengenai pandangan masyarakat mengenai dirinya yang notabene merupakan mantan narapidana korupsi (penghianat negara). Najwa mengajukan pertanyaan yang vokal tanpa adanya usaha menyelamatkan muka dan cenderung mengintimidasi mitra tutur dengan secara langsung menganalogikan mitra tutur sebagai penghianat.

Data 8

Najwa: (8) Jadi mantan napi, malah jadi oleh HANURA diberi posisi ketua DPC ya?
Luar biasa.

Pada data 8 terdapat kalimat ‘(8) Jadi mantan napi, malah jadi oleh HANURA diberi posisi ketua DPC ya? Luar biasa’ yang ditujukan oleh Najwa kepada Hasan. Bentuk tuturan Najwa merupakan pertanyaan langsung tanpa ada usaha apapun untuk meminimalisir ancaman (FTA) bagi muka mitra tuturnya. Najwa menggunakan strategi *on record without redressive action, baldly* yaitu strategi bertutur secara langsung apa adanya dan tanpa basa basi perihal ketentuan dari partai HANURA yang mengangkat mantan narapidana korupsi yakni mitra tutur sebagai ketua DPC. Najwa menyampaikan suatu pertanyaan yang vokal, tanpa usaha penyelamatan muka. Strategi ini dilakukan Najwa menyampaikan suatu pertanyaan yang vokal, tanpa usaha penyelamatan muka. Adapun akibat dari strategi ini adalah mitra tutur dapat merasa terkejut, malu dan bahkan tidak nyaman.

5. SIMPULAN

Dari hasil sampel analisa di atas ditemukan 8 kalimat yang termasuk dalam kriteria strategi kesantunan yang dilakukan oleh Najwa Shihab ketika menyapa dan bertanya kepada kedua narasumber mantan narapidana kasus korupsi. Adapun penjelasannya akan dirinci dengan menggunakan tabel berikut.

Narasumber	Waode Nurhayati	<i>On record</i>	Alasan Waode yang tetap pada pendiriannya ingin maju sebagai calon legislatif
		<i>without</i>	Perkiraan massa yang akan memilih Waode
		<i>redressive</i>	Sikap Waode ketika mendengar kritik atau cibiran masyarakat
		<i>action, baldly</i>	
		<i>Off record</i>	Mempertanyakan perasaan/suasana hati

			Waode perihal gugatannya dikabulkan MA
	Muhammad Nur Hasan	<i>On record without redressive action, baldly</i>	Tokoh yang menunjuk Hasan untuk dapat kembali mencalonkan diri
			kelayakan dirinya sebagai wakil rakyat
			Opini Hasan mengenai pandangan masyarakat mengenai dirinya yang notabene merupakan mantan narapidana korupsi
			Ketentuan dari partai HANURA yang mengangkat mantan narapidana korupsi yakni mitra tutur sebagai ketua DPC

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi yang digunakan Najwa Shihab ketika melakukan wawancara dengan narasumber mantan narapidana korupsi cenderung menggunakan strategi bertutur secara langsung dan tanpa basa-basi yaitu *strategy on record without redressive action, baldly*. Bahkan, di beberapa kesempatan Najwa Shihab mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang agak mengintimidasi dan menyudutkan para mantan narapidana korupsi yang memungkinkan akan mengakibatkan mitra tutur tersebut kaget, malu dan bahkan tidak nyaman atas pertanyaan yang diajukan.

Dalam penelitian ini terdapat pula temuan menarik lainnya yakni strategi *On record without redressive action, baldly* dari Najwa Shihab yang justru tersirat menggiring mitra tutur untuk bersifat pesimistis dengan penggambaran hal-hal yang kurang baik akan berdampak pada mitra tutur tersebut.

6. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Brown, P. & Levinson, S. (1978). Universals in language use: Politeness Phenomena. In E. N. Goody, (Ed). *Questions and Politeness: Strategies in Social Interactions* (PP. 56-289). New York: Cambridge University.
- Brown, P. and Levinson, S. 1999. *Politeness: Some Universals in Language Use*.
- Fasold, R. (1990). *The Sociolinguistics of Language*. Cambridge, MA: Basil Blackwell.
- Goffman, E. (1955). On face-work: An analysis of ritual elements in social interaction *psychiatry: Journal of the Study of Interpersonal Process* 18 (2): 213-231

- Jumanto. 2012. Teori Muka dan Kesantunan. JURNAL LINGUA KOMUNIKA: Tahun II, Ed. 5, Mei 2012.
- Kuntsi, Piia. 2012. Politeness and Impoliteness Strategies Used by Lawyer in the 'Dover Trial' – A Case Study.
- Longcope, Peter. 1995. The Universality of Face on Brown and Levinson's Politeness Theory: A Japanese Perspective. University of Pennsylvania Working Papers in Educational Linguistics; Vol. 11 No. 1 Page 69-79.
- Nurjamily, Wa Ode. 2015. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga. Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3. Desember 2015/ISSN 1979-8269
- Pratiwi, M. T. Oktaviani. 2010. Kesantunan Berbahasa Elit Politik dalam Tayangan di Metro TV: *Today's dialogue* dan *save our nation*.
- Yanto, Yudi. Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Terapeutik Perawat di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto: Kajian Pragmatik. Skriptorium, Vol 2, No, 2.